

SKRIPSI

PEMULIHAN PASCA GEMPA BUMI MELALUI METODE PSIKOLOGI SUPPORT PROGRAM UNTUK MENGHILANGKAN TRAUMA MASYARAKAT DUSUN LENDANG GALUH DESA SIGAR PENJALIN KECEMATAN TANJUNG KABUPATEN LOMBOK UTARA

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh :

Maulan Ahsan
11314A0026

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019

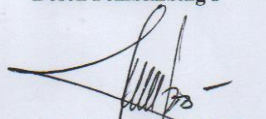
HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

PEMULIHAN PASCA GEMPA BUMI MELALUI METODE PSIKOLOGI SUPPORT
PROGRAM UNTUK MENGHILANGKAN TRAUMA MASYARAKAT DUSUN
LENDANG GALUH DESA SIGAR PENJALIN KECEMATAN TANJUNG KABUPATEN
LOMBOK UTARA

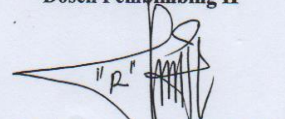
Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, *20 Juli* 2019

Dosen Pembimbing I



Agus Herianto, S.Pd., M.Pd.
NIDN: 0831125622


Dosen Pembimbing II



Nurin Rochavati, S.Pd., M.Pd.
NIDN: 0810107901

Menyetujui :
Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Ketua Program Studi,



Nurin Rochavati, S.Pd., M.Pd.
NIDN: 0810107901

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

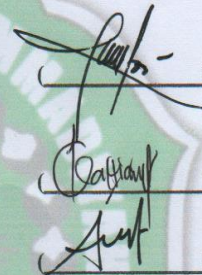
PEMULIHAN PASCA GEMPA BUMI MELALUI METODE PSIKOLOGI
SUPPORT PROGRAM UNTUK MENGHILANGKAN TRAUMA
MASYARAKAT DUSUN LENDANG GALUH DESA SIGAR PENJALIN
KECEMATAN TANJUNG KABUPATEN LOMBOK UTARA

Skripsi atas nama Maulana Ahsan telah dipertahankan di depan
dosen Penguji Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Pada tanggal, 7 Agustus 2019

Dosen Penguji

1. Agus Herianto, S. Pd., M. Pd (Ketua)
NIDN :0831128220
2. Alfian Pujian Hadi, M.Sc (Anggota)
NIDN:0831128401
3. Arif. S.Pd.,M. Pd. (Anggota)
NIDN: 081402001



Mengesahkan

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,



Dr. H. M. Munah, S.Pd.,M.H
NIDN. 0803056801

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan Bahwa:

Nama :Maulana Ahsan
NIM :11314A0026
Alamat :Dusun Lendang Galuh Desa Sigar Penjalin Kec. Tanjung Kab. Lombok Utara

Memang benar Skripsi yang berjudul Pemulihan Pasca Gempa Bumi Melalui Metode Psikologi Support Program Untuk Menghilangkan Trauma Masyarakat Dusun Lendang Galuh Desa Sigar Penjalin Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 20 Juli 2019

Yang membuat pernyataan,



Maulana Ahsan

NIM.11314A0026

MOTTO

Yang perlu diingat adalah bahwa tuhan yang maha kuasa telah menyiapkan skenario dalam setiap detail kehidupan. Karena harus diingat bahwa semua pilihan yang kita ambil, baik, besar maupu kecil, sudah diatur. Dan pada saatnya nanti akan berjumpa dengan sebuah akhir, sesuai pilihan jalan yang kita ambil.

(Maulana Ahsan)

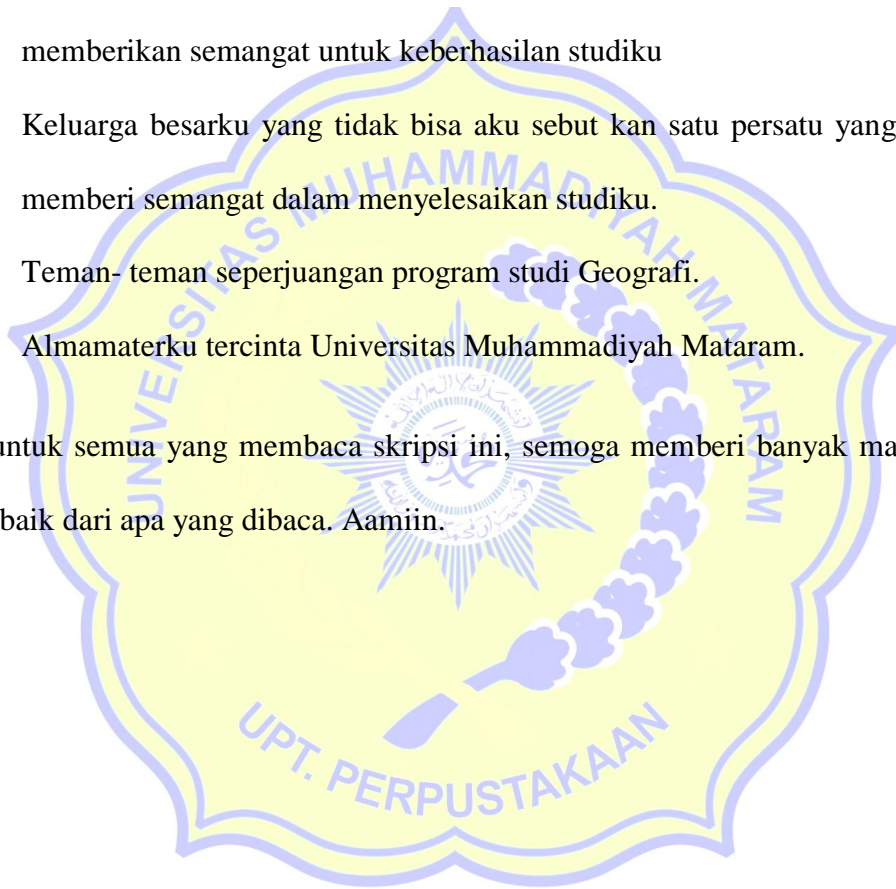


PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Suyitman dan Ibu Fauzia yang telah mendidikku, selalu memotivasi dan mendo'akan untuk keberhasilan studiku, serta memberikan bekal berupa moril dan materil.
2. Istriku terinta Eka Ayu Darmayanti, yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat untuk keberhasilan studiku
3. Keluarga besarku yang tidak bisa aku sebut kan satu persatu yang selalu memberi semangat dalam menyelesaikan studiku.
4. Teman- teman seperjuangan program studi Geografi.
5. Almamaterku tercinta Universitas Muhammadiyah Mataram.

Dan untuk semua yang membaca skripsi ini, semoga memberi banyak manfaat lebih baik dari apa yang dibaca. Aamiin.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT , Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, sehingga skripsi Pemulihan Pasca Gempa Bumi Melalui Metode Psikologi Support Program Untuk Menghilangkan Trauma Masyarakat Dusun Lendang Galuh Desa Sigar Penjalin Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini mengidentifikasi bagaimana jalan Psikologi support Program (PSP) dan bagaimana manfaat yang dirasakan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Studi Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis seyogyanya mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Drs. H. Arsyad Abdul Gani, M.Pd. selaku rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Nurin Rochayati, S.Pd.,M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Geografi
3. Agus Herianto, S.Pd.,M.Pd. selaku pembimbing I yang telah membimbing saya dari awal sampai sekarang.
4. Nurin Rochayati, S.Pd.,M.Pd. selaku pembimbing II yang dengan ketulusan hati banyak memberikan bimbingan kepada saya.
5. Semua dosen yang ada di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram yang memberikan pengetahuannya kepada saya, terutama kepada dosen Program Studi Pendidikan Geografi

yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberi kontribusi memperlancar penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pertanian.

Mataram, Juli 2019

Maulana Ahsan



Maulana Ahsan. 11314A0026 **Pemulihan Pasca Gempa Bumi Melalui Metode Psikologi Support Program Untuk Menghilangkan Trauma Masyarakat Dusun Lendang Galuh Desa Sigar Penjalin Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara**

Pembimbing 1: Agus Herianto, S.Pd.,M.Pd.

Pembimbing 2: Nurin Rochayati, S.Pd, M.Pd.

ABSTRAK

Gempa bumi yang terjadi telah menimbulkan perubahan-perubahan sosial atau situasi baru dalam masyarakat, mengganggu hubungan sosial antar manusia yang telah terbentuk, merusak keserasian dan menimbulkan ketegangan-ketegangan emosional pada anggota-anggota dari masyarakat itu. Lebih-lebih bila perubahan-perubahan itu banyak jumlahnya dan terjadi dalam waktu yang cepat. Program Support Psikososial merupakan salah satu bentuk kegiatan berbasis masyarakat yang mendukung upaya perbaikan bagi jaringan sosial dan kedekatan sosial di masyarakat serta kemandirian individu dan kelompok. Pendekatan ini dilakukan untuk mencegah masalah-masalah psikologis dan perpindahan lingkungan sosial yang lebih jauh. Program Psikososial Support Program (PSP) ini dilakukan oleh Palang Merah Indonesia (PMI) Cabang Mataram. Dusun Lendang Galuh, Sigar Penjalin, Tanjung Kab. Lombok Utara.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara sehingga mampu menggali lebih dalam tentang pelaksanaan dan manfaat yang dirasakan para korban gempa. Sebagai informan kunci penelitian ini adalah Kepala Dusun dan Kepala PMI cabang Mataram kemudian yang menjadi informan biasanya para korban itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pelaksanaan program Psikososial Support Program (PSP) PMI Cabang Mataram di Dusun Lendang Galuh, Sigar Penjalin, Tanjung, Lombok Utara, NTB, serta manfaat yang dirasakan setelah adanya program ini. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menyatakan bahwa pelaksanaan program Psikososial Support Program (PSP) PMI Cabang Mataram diisi dengan berbagai kegiatan yaitu 1) Terapi Emosional, 2) Bimbingan Konsling, dan 3) Permainan dan Edukasi/Fun Game, serta yang manfaat yang dirasakan oleh membantu memulihkan kembali Psikologis para korban seperti sebelum terjadi gempa.

Kata kunci: Program Support Psikososial (PSP), Pemulihan, Trauma

Maulana Ahsan. 11314A0026 Post Earthquake Recovery through Psychology Method Support Program to Relieve Traumatic Community in Lendang Galuh Hamlet Sigar Penjalin Village Tanjung Subdistrict, North Lombok Regency

Advisor 1: Agus Herianto, S.Pd., M.Pd.

Advisor 2: Nurin Rochayati, S.Pd, M.Pd.

ABSTRACT

The earthquake that occurred has caused social changes or new situations in society, disrupted social relations between humans that have formed, damage harmony and cause emotional tensions on the members of that society. The more so when the changes are numerous in number and occur in a fast time. Psychosocial Support Program is one form of community-based activities that support efforts to improve social networks and social closeness in the community and the independence of individuals and groups. This approach is taken to prevent psychological problems and further displacement of the social environment. The Psychosocial Support Program (PSP) program is conducted by the Indonesian Red Cross (PMI) Mataram Branch. Lendang Galuh Hamlet, Sigar Penjalin, Tanjung Kab. North Lombok.

This study uses a qualitative method in which the data collection is done by interviews so that they are able to dig deeper about the implementation and benefits felt by victims of the pastor. The key informants of this research were the hamlet head and the head of the Mataram branch of the PMI who were the informants, usually the victims themselves.

This study aims to identify the implementation of the PMI Mataram Branch Psychosocial Support Program (PSP) program in Lendang Galuh Hamlet, Sigar Penjalin, Tanjung, North Lombok, NTB, and the benefits felt after the existence of this program. The results obtained from this study stated that the implementation of the Psychosocial Support Program (PSP) program of the Mataram Branch PMI was filled with various activities, namely 1) Emotional Therapy, 2) Counseling

Guidance, and 3) Games and Education / Fun Games, as well as the benefits felt by help psychological recovery of the victims as before the earthquake.

Keywords: Psychosocial Support Program (PSP), Recovery, Trauma



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Yang Relevan	6
2.2 Kajian Teori.....	7
2.2.1 Gempa Bumi.....	7
2.2.2 Pengertian Mitigasi Bencana	8
2.2.3 Pengertian Bimbingan Konseling.....	10
2.2.4 Pengertian Psikososial	12
2.2.5 Tinjauan Tentang Dampak Gempa Bumi Terhadap Kondisi Psikososial	14
2.2.6 Fase-Fase Dalam Pemulihan Psikososial Pasca Gempa Bumi Pemulihan	16

2.2.7 Menurut <i>Sheila B. Reed</i> dalam bukunya Pengantar Tentang Bahaya	21
2.3 Kerangka Berpikir	26

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian	27
3.1.1 Subjek Penelitian	28
3.1.2 Jenis dan Sumber Data	31
a. Jenis Data	31
b. Sumber Data	32
3.2 Metode Pengumpulan Data	32
a. Observasi	33
b. Wawancara/Interview	34
c. Dokumentasi	36
3.3 Instrumen Penelitian	36
3.4 Teknik Analisis Data	37
a. Reduksi Data	37
b. Penyajian Data	38
c. Kesimpulan atau Verifikasi	38

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
4.2 Kondisi Geografis	41
4.2.1 Letak dan Batas-batas Kelurahan Sigar Penjalin	41
4.2.2 Luas wilayah	42
4.2.3 Topografi	42
4.2.4 Orbitasi	43
4.2.5 Iklim dan Curah Hujan	43
4.2.6 Keadaan Penduduk	44
4.2.7 Sarana dan Prasarana	46
4.2.8 Angkutan dan Komunikasi	47
4.3 Hasil Penelitian	48
4.3.1 pelaksanaan program Psikososial Support Program (PSP) PMI	48
4.3.2 Manfaat program Psikososial Support Program (PSP)	54
4.4 Pembahasan	56
4.4.1 program Psikososial Support Program (PSP) PMI	56
4.4.2 Manfaat dari Psikososial Support Program (PSP)	58

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan	61
5.2	Saran	62
DAFTAR PUSTAKA		64
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



DAFTAR TABEL

TABEL

Tabel 4.1 batas-batas Wilayah Sigar Penjalin	42
Tabel 4.2 Keadaan Penduduk Awal Tahun 2018 Desa Sigar Penjalin.....	44
Tabel 4.3 Keadaan Penduduk akhir Tahun 2018 Desa Sigar Penjalin	45
Tabel 4.4 sarana dan Prasarana kesehatan Desa Sigar Penjalin	46



DAFTAR GAMBAR

Gambar

Gambar 4.1 peta desa sigar penjalin Kec. Tanjung

Kab. Lombok Utara41



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- Lampiran 1. Surat Izin Penelitian dari Fakultas
- Lampiran 2. Surat Rekomendasi Penelitian dari Bappeda
- Lampiran 3. Surat Keterangan dari Desa Tempat Penelitian
- Lampiran 4. Pedoman Wawancara
- Lampiran 5. Foto-Foto Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gempa bumi sering terjadi di Indonesia karena letak Indonesia yang berada di jalur Ring of Fire (Cincin Api Pasifik). Cincin Api Pasifik merupakan sebuah jalur kumpulan gunung berapi yang mengelilingi wilayah samudra Pasifik. Bentuknya seperti tapal kuda, terbentang dari wilayah Amerika Selatan, Amerika Utara, Kamchatka, (Timur Jauh Rusia), Jepang Asia Tenggara, Hingga Selandia Baru.

Jalur Cincin Api Pasifik yang melewati Indonesia juga merupakan jalur pertemuan 4 lempeng benua besar, yaitu lempeng Australia, lempeng Asia, lempeng Samudra Hindia dan Pasifik sehingga Indonesia adalah Negara yang rawan terhadap bencana Alam seperti Gempa Bumi yang melanda Pulau Lombok, Khusus Wilayah Kabupaten Lombok Utara NTB Indonesia.

Gempa bumi yang terjadi telah menimbulkan perubahan-perubahan sosial atau situasi baru dalam masyarakat, mengganggu hubungan sosial antar manusia yang telah terbentuk, merusak keserasian dan menimbulkan ketegangan-ketegangan emosional pada anggota-anggota dari masyarakat itu. Lebih-lebih bila perubahan-perubahan itu banyak jumlahnya dan terjadi dalam waktu yang cepat.

Masyarakat belum bisa melupakan kejadian gempa bumi karena kondisi fisik di masyarakat seperti bangunan dan korban gempa masih terlihat nyata dan

menunjukkan bahwa gempa benar-benar telah terjadi. Begitu pula dengan kesibukan masyarakat dalam pembangunan rekonstruksi rumah yang menyita banyak waktu dan tenaga yang menyebabkan masyarakat tidak ada waktu untuk bersosialisasi dengan masyarakat lain. Sementara situasi pasca gempa bumi memerlukan penanganan secepatnya disebabkan fasilitas umum hancur dan dalam masyarakat terjadi konflik akibat rasa saling tidak percaya karena pembagian bantuan yang diterima.

Menurut Hubert *Bonner*, sumber pendidikan psikologi sosial adalah fenomena sosial yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini dapat digolongkan dalam dua golongan, yakni aktivitas yang bersifat uniform dan aktivitas yang bersifat unik atau atypical. Contoh aktivitas yang bersifat uniform adalah tingkah laku di tempat resmi. Tingkah laku sehari-hari dalam situasi yang biasa dapat digolongkan dalam aktivitas yang unik, karena dalam melakukan kegiatan sehari-hari orang cenderung melaksanakan dengan kebiasaannya sendiri-sendiri, misalnya : cara berjalan seseorang.

Program Support Psikososial merupakan salah satu bentuk kegiatan berbasis masyarakat yang mendukung upaya perbaikan bagi jaringan sosial dan kedekatan sosial di masyarakat serta kemandirian individu dan kelompok. Pendekatan ini dilakukan untuk mencegah masalah-masalah psikologis dan perpindahan lingkungan sosial yang lebih jauh. Program Psikososial Support Program (PSP) ini dilakukan oleh Palang Merah Indonesia (PMI) Cabang Mataram.

Dusun Lendang Galuh, Sigar Penjalin, Tanjung dipilih sebagai salah satu tempat dilaksanakannya program PSP PMI Cabang Mataram karena daerah ini merupakan wilayah yang rentan terhadap bencana. Kerentanan yang ada pada daerah ini adalah daerah yang secara geografis berada di pinggir Pantai (dekat dengan episentrum gempa 05 Agustus 2018), Juga kecemasan masyarakat yang berlebihan akan bencana yang diisukan akan kembali terjadi. Terdengarnya suara dentuman yang selalu mengikuti gempa membuat kecemasan masyarakat meningkat. Gempa bumi yang terjadi pada tanggal 05 Agustus telah menimbulkan korban jiwa baik yang luka berat dan juga luka ringan bahkan sampai meninggal dunia, di Dusun Lendang Galuh dari jumlah penduduk sebanyak 658 jiwa jumlah korban jiwa yang meninggal dunia sebanyak 3 orang yang terkena reruntuhan rumahnya, dan jumlah luka berat sebanyak 30 jiwa, dan rata-rata penduduknya tergolong luka ringan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut diatas, maka dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan program Psikososial Support Program (PSP) PMI Cabang Mataram di Dusun Lendang Galuh, Sigar Penjalin, Tanjung, Lombok Utara, NTB?

2. Apakah manfaat program Psikososial Support Program (PSP) PMI Cabang Mataram di Dusun Lendang Galuh, Sigar Penjalin, Tanjung, Lombok Utara, NTB?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pelaksanaan program Psikososial Support Program (PSP) dalam pemulihan psikososial pasca gempa bumi di Dusun Lendang Galuh, Sigar Penjalin, Tanjung, Lombok Utara, NTB.

2. Tujuan Khusus

Mengetahui apa saja manfaat yang dirasakan oleh masyarakat korban gempa setelah dilakukan Psikososial Support Program (PSP) Palang Merah Indonesia (PMI) Cabang Mataram di Dusun Lendang Galuh, Sigar Penjalin, Tanjung, Lombok Utara, NTB.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Untuk memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu geografi, khususnya pengembangan dalam ilmu geografi sosial.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Untuk menghilangkan trauma masyarakat akibat bencana gempa bumi

b. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan, khususnya dalam menghadapi bencana alam di daerah dusun lendang galuh kecamatan tanjung kabupaten Lombok Utara.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji, yaitu :

1. Penelitian yang berjudul "Bimbingan Keagamaan Bagi Anak-anak Pasca Gempa Bumi di Dusun Ponggok 2 Trimulyo Jetis Bantul." Karya Muhammad Yasin Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilandaskan pada ajaran agama Islam dalam bentuk bimbingan sholat, baca dan tulis Al-Qur'an, pengajian rutin dan kelompok bermain bagi anak-anak pasca gempa bumi di dusun Ponggok 2 Trimulyo Jetis Bantul.
2. Penelitian yang berjudul "Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Usaha Batu Bata Merah Pasca Gempa di Dusun Kunden Kecamatan Piyungan Bantul." Karya Agus Sunarto Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang upaya yang dilakukan oleh pengusaha batu bata merah setelah gempa untuk meningkatkan usahanya sehingga berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat dusun Kunden.

Setelah Penulis melakukan penelusuran pustaka terhadap kajian-kajian yang memiliki korelasi dengan kajian yang sedang penulis teliti saat ini. Jelas bahwa masing-masing terdapat banyak perbedaan, terutama pada masalah yang diteliti yaitu “Pemulihan Pasca Gempa Bumi Melalui Metode Psikososial Support Program Untuk Menghilangkan Trauma Masyarakat Dusun Lendang Galuh Desa Sigar Penjalin Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara”. Disini penulis meneliti tentang pemulihan kondisi dan pemulihan kondisi sosial masyarakat pasca gempa bumi 05 Agustus 2018.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Gempa Bumi

a. Pengertian Gempa Bumi

Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi. Gempa bumi biasa disebabkan oleh pergerakan kerak bumi (lempeng bumi). Kata gempa bumi juga digunakan untuk menunjukkan daerah asal terjadinya kejadian gempa bumi tersebut. Bumi kita walaupun padat, selalu bergerak, dan gempa bumi terjadi apabila tekanan yang terjadi karena pergerakan itu sudah terlalu besar untuk dapat ditahan.

b. Adapun macam-macam gempa bumi sebagai berikut :

1) Gempa bumi vulkanik (Gunung Api)

Gempa bumi ini terjadi akibat adanya aktivitas magma, yang biasa terjadi sebelum gunung api meletus. Apabila keaktifannya semakin tinggi maka akan menyebabkan timbulnya ledakan yang

juga akan menimbulkan terjadinya gempa bumi. Gempa bumi tersebut hanya terasa di sekitar gunung api tersebut.

2) Gempa bumi tektonik

Gempa bumi ini disebabkan oleh adanya aktivitas tektonik, yaitu pergeseran lempeng lempeng tektonik secara mendadak yang mempunyai kekuatan dari yang sangat kecil hingga yang sangat besar. Gempa bumi tektonik memang unik. Peta penyebarannya mengikuti pola dan aturan yang khusus dan menyempit, yakni mengikuti pola-pola pertemuan lempeng-lempeng tektonik.

3) Gempa bumi runtuhan

Gempa bumi ini biasanya terjadi pada daerah kapur atau pun pada daerah pertambangan, gempa bumi ini jarang terjadi dan bersifat local.

4) Gempa bumi buatan

Gempa bumi buatan adalah gempa bumi yang disebabkan oleh aktivitas dari manusia, seperti peledakan dinamit, nuklir atau palu yang dipukulkan ke permukaan bumi.

2.2.2 Pengertian Mitigasi Bencana

a. Pengertian Mitigasi Bencana

Mitigasi didefinisikan sebagai upaya yang ditujukan untuk mengurangi dampak dari bencana, baik bencana alam, bencana ulah

manusia maupun gabungan dari keduanya dalam suatu negara atau masyarakat.

b. Jenis-jenis Bencana

- 1) Bencana alam yang merupakan suatu serangkaian peristiwa bencana yang disebabkan oleh faktor alam, yaitu berupa gempa, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan tanah longsor, dan lain-lain.
- 2) Bencana sosial merupakan suatu bencana yang diakibatkan oleh manusia, seperti konflik sosial, penyakit masyarakat dan teror.

c. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mitigasi bencana, yaitu :

- 1) Tersedia informasi dan peta kawasan rawan bencana untuk tiap jenis bencana.
- 2) Sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana, karena bermukim di daerah rawan bencana.
- 3) Mengetahui apa yang perlu dilakukan dan dihindari, serta mengetahui cara penyelamatan diri jika bencana timbul, dan
- 4) Pengaturan dan penataan kawasan rawan bencana untuk mengurangi ancaman bencana.

2.2.3 Pengertian Bimbingan Konseling

Menurut Prayitno dan Erman Amti (1999): Landasan Bimbingan dan konseling ada 6, yaitu:

a. Landasan Filosofis

Filosofis bisa bermakna cinta kebijaksanaan. Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan serangkaian kegiatan atau tindakan yang semuanya diharapkan merupakan tindakan yang bijaksana. Untuk itu diperlukan pemikiran filosofis tentang berbagai hal yang menyangkut pelayanan bimbingan dan konseling. Pemikiran filosofis menjadi alat bermanfaat bagi pelayanan bimbingan dan konseling secara umum dan bagi konselor secara khusus, yaitu membantu konselor dalam memahami situasi konseling dan dapat membuat keputusan yang tepat.

b. Landasan Religius

Landasan religius bagi layanan bimbingan dan konseling setidaknya ditekankan pada tiga hal pokok, yaitu:

- 1) Keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam semesta adalah makhluk Allah SWT.
- 2) Sikap yang mendorong perkembangan dan kehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama.
- 3) Upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dan

meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah individu.

c. Landasan Psikologis

Psikologi merupakan tingkah laku individu. Landasan psikologis dalam bimbingan dan konseling adalah memberikan pemahaman tentang perilaku individu yang menjadi sasaran layanan. Hal ini sangat penting karena bidang garapan bimbingan dan konseling adalah perilaku klien, yaitu perilaku klien yang perlu di ubah atau dikembangkan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

d. Landasan sosial-budaya

Merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada konselor tentang dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu. Seorang individu pada dasarnya merupakan produk lingkungan sosial-budaya dimana ia hidup. Sejak lahirnya, ia sudah dididik dan dibelajarkan untuk mengembangkan pola-pola perilaku sejalan dengan tuntutan sosial-budaya yang ada di sekitarnya. Masing-masing suku dan bangsa memiliki sosial budaya yang berbeda. Perbedaan itu bisa subyektivitas budaya sehingga akan berpengaruh pula pada upaya pemberian bantuan (bimbingan konseling).

e. Landasan Ilmiah dan Teknologi

Layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan profesional yang memiliki dasar-dasar keilmuan, baik yang menyangkut teori maupun prakteknya. Pengetahuan tentang bimbingan dan konseling disusun secara logis dan sistematis dengan menggunakan berbagai metode, seperti: pengamatan, wawancara, analisis dokumen, prosedur tes, inventory atau analisis laboratoris yang dituangkan dalam bentuk laporan penelitian, buku teks dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya.

f. Landasan Pedagogis

Bimbingan dan konseling identik dengan pendidikan. Artinya ketika seseorang sedang melakukan praktek bimbingan dan konseling berarti ia sedang mendidik; Landasan pedagogis dalam layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari tiga segi, yaitu: (a) pendidikan sebagai upaya pengembangan individu dan bimbingan merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan; (b) pendidikan sebagai inti proses bimbingan dan konseling; dan (c) pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan layanan bimbingan dan konseling.

2.2.4 Pengertian Psikososial

Menurut *American Psychological Association*, trauma adalah respon emosional terhadap kejadian yang buruk seperti kecelakaan atau bencana alam. *Sidran Institute for Traumatic Stress Education & Advocacy* memberikan definisi trauma psikologis yang lebih luas. Trauma psikologis

adalah pengalaman individu atau kondisi yang sedang dialami, di mana individu tersebut merasa kewalahan secara emosional, kognitif, dan fisik sehingga kemampuan untuk mengatasi kondisinya terganggu. Trauma psikologis meliputi respon terhadap kecelakaan, bencana alam, tindakan kejahatan, dan kematian. Dengan adanya definisi ini, maka untuk penentuan traumatik atau tidaknya suatu kejadian bergantung pada individu yang mengalaminya. Definisi ini juga menjadi panduan untuk memahami pengalaman korban dan kondisi hidupnya saat mengalami trauma tersebut.

Menurut *American Psychological Association*, dalam jangka waktu lama, trauma dapat menimbulkan reaksi berupa *mood swings*, *flashback* (memori kejadian yang buruk teringat secara jelas berulang kali), hubungan interpersonal yang terganggu, bahkan gejala fisik seperti sakit kepala dan mual.

Seperti telah yang disebutkan, bencana alam merupakan salah satu kejadian yang diikuti dengan trauma psikologis. Kondisi kesehatan mental korban yang mengalami bencana alam ini sebenarnya dapat bervariasi. Kondisi kesehatan mental yang buruk dan berkepanjangan tidak lepas kaitannya dengan cedera fisik, penyaksian kematian atau cedera individu lain, dan ancaman terhadap hidup. Gejala-gejala psikopatologi seperti post-traumatic stress disorder dapat muncul pada korban bencana alam yang mengalami trauma, namun hal ini juga bergantung pada besarnya paparan

(*exposure*) korban terhadap bencana alam tersebut. (Harville, Jacobs, & Boynton-Jarrett, 2015).

2.2.5 Tinjauan Tentang Dampak Gempa Bumi Terhadap Kondisi Psikososial

Manusia sebagai makhluk individu tidak lepas dari kehidupan bermasyarakat atau pengaruh orang lain. Oleh karena itu manusia dikatakan sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang didalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh orang lain. Dalam konteks sosial yang disebut masyarakat, setiap orang akan mengenal orang lain. Selain itu manusia dikatakan sebagai makhluk sosial juga dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Terdapat kebutuhan sosial untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Namun demikian tidak selamanya interaksi sosial antar sesama individu dalam masyarakat tersebut berjalan dengan baik, terkadang menimbulkan hal-hal yang negatif, sikap khas yang sering ditampilkan itu disebut prasangka.

Dalam kaitannya dengan hubungan antar kelompok istilah ini mengacu pada sikap permusuhan yang ditujukan terhadap suatu kelompok tertentu atas dasar dugaan bahwa kelompok tersebut mempunyai ciri-ciri yang tidak menyenangkan. Orang yang berprasangka bersifat tidak rasional dan berada dibawah sadar sehingga sukar diubah meskipun orang yang berprasangka tersebut diberi penyuluhan atau bukti-bukti yang menyangkal kebenaran prasangka yang dianut. Kondisi masyarakat yang diuraikan

tersebut diatas terjadi dalam masyarakat korban gempa. Hubungan antar individu dalam kehidupan bermasyarakat diwarnai dengan prasangka-prasangka yang belum tentu benar. Hal ini terjadi karena bencana gempa bumi menimbulkan perubahan-perubahan mendadak dan menyebabkan terganggunya fungsi sosial dalam kehidupannya dilingkungan masyarakat. Upaya pemulihan psikososial masyarakat korban gempa bumi dilakukan melalui program dukungan psikososial yang dikenal dengan Psikososial Support Program (PSP).

Bencana merupakan suatu peristiwa yang mengganggu kondisi normal dari sebuah keadaan dan menyebabkan tingkat penderitaan diluar kapasitas masyarakat yang mengalaminya. Bencana yang terjadi telah mempengaruhi seluruh kondisi normal masyarakat dimana terjadi korban jiwa, luka-luka, kerusakan infrastruktur dan bahkan guncangan jiwa seseorang. Dampak psikososial meliputi aspek psikologis dan aspek sosial. Dampak secara psikologis akan mempengaruhi pikiran, keyakinan, perasaan atau perilaku seseorang. Sedangkan dampak secara sosial akan mempengaruhi hubungan sosialnya dalam masyarakat. Apabila seseorang memiliki masalah psikologis maka akan mempengaruhi orang-orang disekitar atau lingkungannya.

Demikian pula jika masyarakat mengalami kesengsaraan akibat bencana alam maka masalah tersebut akan mempengaruhi diri individu. Dampak yang

terjadi akibat bencana tersebut harus segera diatasi agar masyarakat dapat bangkit dan meneruskan hidup mereka dengan segenap kemampuan yang dimiliki. Untuk mengembalikan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi sosial pasca gempa, maka sangat penting dilakukan pemulihan kondisi psikososialnya. Maksud dari pemulihan psikososial adalah memperbaiki interaksi sosial antara individu dalam masyarakat, sehingga dapat berperan aktif lagi dalam mengikuti kegiatan kemasyarakatan.

2.2.6 Fase-Fase Dalam Pemulihan Psikososial Pasca Gempa Bumi Pemulihan

Psikososial adalah memperbaiki interaksi sosial antara individu dengan individu lain dalam suatu masyarakat sehingga dapat berperan aktif kembali untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan. Pemulihan Psikososial merupakan program pendampingan yang dilakukan oleh suatu lembaga atau organisasi kepada masyarakat yang mengalami perubahan perilaku terhadap lingkungan sekitar. Terjadinya bencana gempa bumi menimbulkan perubahan perilaku seseorang seperti hilangnya semangat hidup, semangat kerja, semangat untuk beraktifitas sosial dengan masyarakat dan sebagainya.

Obyek utama dari pemulihan psikososial pada dasarnya adalah memulihkan kondisi Psikososial masyarakat setelah terjadi gempa bumi. Pemulihan Psikososial ditujukan kepada kelompok masyarakat yang termasuk kelompok rentan, seperti anak-anak, wanita, lansia dan orang cacat. Oleh karena itu program pemulihan Psikososial yang ditujukan pada masing-

masing kelompok tersebut harus dibedakan. Beberapa fase yang dilalui dalam pemulihan Psikososial antara lain sebagai berikut:

a. Fase Shock

Pada fase ini seseorang cenderung menolak dan tidak percaya dengan keadaan yang sedang terjadi. Mereka mengalami goncangan jiwa dan sulit menerima apa yang dialaminya melihat keadaan yang berubah secara tiba-tiba (drastis), sehingga muncul reaksi emosional.

Seperti menangis, teriak, marah, melamun dan sebagainya. Dalam keadaan demikian tim PSP akan melakukan dukungan Psikososial atau dikenal dengan istilah *Psikososial First Aid(PFA)* yang meliputi program empati, pemahaman dan kepekaan. Seseorang dibantu untuk dapat menerima kenyataan, mendapat pengetahuan yang benar tentang bencana dan cara mengatasinya sehingga mendapatkan tempat yang dapat dipercaya untuk saling berbagi atau sharing dalam memecahkan segala permasalahan yang sedang dihadapinya.

b. Fase Pemrosesan dan Pemulihan

Pada fase ini seseorang sudah mulai bangkit kembali dan mulai melakukan aktifitas. Masyarakat mulai membangun Desanya kembali serta menghidupkan segala kegiatan sosial yang sempat terhenti akibat gempa bumi. Dalam upaya memulihkan kondisi Psikososial masyarakat,

tim PSP pada fase ini lebih memfokuskan pada kegiatan-kegiatan kemasyarakatan (Community Based).

Kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kelompok usia perkembangan, seperti untuk anak-anak dengan bermain bersama di lapangan, menggambar, bernyanyi dan sebagainya. Bagi remaja wanita dan ibu-ibu dengan kegiatan keterampilan seperti menjahit, merangkai hantaran pernikahan, membuat gantungan kunci dan sebagainya. Sedangkan untuk masyarakat umum dilakukan berbagai penyuluhan-penyuluhan tentang informasi yang bermanfaat seperti kesehatan lingkungan, simulasi bencana, pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) dan sebagainya.

Palang merah Indonesia ikut berperan melakukan pendampingan dalam arti berada dipihak masyarakat, menemani atau bermitra pada masyarakat. Pendampingan masyarakat merupakan upaya membantu masyarakat dalam meningkatkan kemampuannya sebagai suatu sistem sosial sehingga secara mandiri mampu mengarahkan dan mempercepat perubahan sosial menuju pada situasi atau kondisi yang dicita-citakan.

Dalam pendampingan masyarakat terdapat batasan-batasan yang harus dilakukan, antara lain sebagai berikut :

1. Membantu meningkatkan kemampuan masyarakat yaitu dengan memperlakukan masyarakat sebagai subyek bukan sebagai obyek yang didekati.
2. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem sosial, artinya bahwa kebutuhan perubahan mengandung konsekwensi terhadap aspek-aspek struktural, kultural dan dinamika proses sosialnya yang multidimensional atau dalam berbagai bidang seperti tata nilai budaya, ekonomi, tata nilai kebiasaan, tingkah laku dan sebagainya.
3. Kemandirian merupakan nilai instrinsik dalam proses perubahan yang terarah dan terencana artinya membenarkan setiap perubahan yang menumbuhkan ketergantungan. Selain itu kemandirian masyarakat harus dimaknai secara konstektual, sistematik dan sinergi artinya ada keharusan untuk terjadi kesesuaian dengan posisi dan perannya dalam masyarakat.

Melalui proses pendampingan, masyarakat dapat belajar mengenali kelemahan dan mengembangkan kemampuannya untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi. Masyarakat memahami realitas struktural yang menindas dan sadar akan posisinya dalam realitas tersebut. Jika kesadaran masyarakat tumbuh, maka akan tumbuh pula kehendak yang kuat untuk melakukan perubahan dalam rangka memperbaiki kualitas kehidupan mereka melalui tindakan-tindakan

bersama antar masyarakat tersebut. Peran Palang Merah Indonesia diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian dan pengembangan pembangunan melalui kelompok- kelompok Swadaya lokal.

Beberapa tahap yang dilakukan dalam pengembangan pembangunan antara lain, sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi kebutuhan kelompok lokal dan merencanakan cara pemenuhan kebutuhan tersebut.
- b. Merumuskan kegiatan untuk mencapai sasaran tersebut.
- c. Menghasilkan, menyiapkan kondisi dan memobilisasi sumber daya lokal atau eksternal untuk kegiatan pembangunan pedesaan.

Indikator keberhasilan suatu program pendampingan dalam masyarakat dapat diukur dalam berbagai hal seperti perubahan kesadaran masyarakat, peningkatan kapasitas masyarakat dan perubahan perilaku pergaulan dalam lingkungan masyarakat. Partisipasi aktif warga masyarakat akan membantu terbukanya peluang kemajuan untuk daerahnya yang nantinya kemajuan tersebut akan membuahkan hasil bahwa masyarakatlah pemeran aktif dalam pencapaian hasil tersebut.

Dengan demikian antara pendampingan dan pengorganisasian masyarakat akan terjalin hubungan erat yang berkesinambungan dalam rangka mewujudkan pemberdayaan atau penguatan (empowerment) dengan tujuan membantu terciptanya kesejahteraan sosial dalam masyarakat.

Bantuan Pemulihan Trauma Psikologis. Kegiatan psikologi *mental healing* diawali dengan pendataan para korban dengan metode *need assesment* dan *need analysis*. Hal ini dilakukan untuk mendata seberapa banyak korban terdampak stress pasca gempa & seberapa dalam tingkat trauma yang dialami oleh para korban. Setelah analisa kebutuhan, kemungkinan besar akan dilakukan kegiatan intervensi. Kegiatan intervensi ini meliputi :

1. Terapi untuk menurunkan tingkat kecemasan pasca bencana dengan berbagai teknik relaksasi.
2. Terapi untuk mengembalikan kondisi emosional para korban dengan Emotional Terapi.
3. Metode Motivation Training untuk meningkatkan kondisi motivasi para korban.
4. Konseling secara bertahap dan intensif terhadap para korban

2.2.7 Menurut Sheila B. Reed dalam bukunya Pengantar Tentang Bahaya adalah sebagai berikut :

a. Kerusakan Fisik

Kerusakan terjadi pada huni-hunian, bangunan-bangunan, struktur dan infrastruktur, khususnya jembatan-jembatan, jalan, jalur kereta api, fasilitas-fasilitas pengolahan air, peralatan-peralatan dari pipa, fasilitas-fasilitas pembangkit listrik dan sarana prasarana umum lainnya.

Guncangan yang timbul sesudah gempa dapat menyebabkan banyak kerusakan terhadap struktur-struktur yang memang kondisinya sudah lemah.

Dampak lainnya adalah kerusakan properti dapat menimbulkan gejala yang serius terhadap kebutuhan-kebutuhan tempat berlindung, produksi ekonomi dan standar-standar kehidupan dari populasi setempat, tergantung pada kerentanan dari masyarakat yang tertimpa bencana. Sebagian besar orang bisa menjadi tidak punya rumah setelah terjadi gempa bumi.

b. Korban jiwa

Tingkat korban jiwa dalam suatu bencana sering kali tinggi, khususnya ketika gempa terjadi di daerah-daerah tertentu. Ini dikarenakan beberapa faktor antara lain :

- 1) Kepadatan penduduk tinggi, khususnya jika jalan-jalan di antara bangunan berukuran sempit dan bangunan-bangunan itu sendiri tidak tahan gempa atau tanahnya miring dan tidak stabil.
- 2) Dimana konstruksi rumah tersebut dari batu-bata dan atap-atap rumah dari bahan bangunan yang berat.

c. Kesehatan Umum

Korban bencana yang terbesar dalam penanganan pertama terjadi pada masalah-masalah medis seperti keretakan tulang, luka memar, luka

robek, patah tulang dan lain-lain. Tidak sampai di sini ancaman kesehatan yang lain juga bisa terjadi apabila:

- 1) Terjadi gempa susulan yang besar dan banjir atau tsunami.
- 2) Cadangan air terganggu atau terkontaminasi akibat dari gempa bumi.
- 3) Orang-orang dikumpulkan pada kamp-kamp bantuan dengan kepadatan yang tinggi.

d. Cadangan Air

Air memiliki daya guna yang sangat penting dan vital dalam menunjang kehidupan manusia. Manusia tidak akan terlepas dan tidak dapat hidup tanpa adanya air, karena air digunakan manusia untuk minum, makan dan pemenuhan semua kebutuhan sehari-hari seperti mandi, mencuci dan kakus (MCK).

Masalah-masalah bencana yang hebat bisa saja terjadi karena beberapa hal antara lain sebagai berikut :

- 1) Sistem pipa air (pemerintah) mungkin rusak parah atau menjadi terkontaminasi, khususnya jika sistem pembuangan sampah juga sudah ikut rusak.
- 2) Bendungan-bendungan air mungkin ikut rusak.
- 3) Sumur-sumur yang terbuka menjadi tertutup karena puing-puing.

4) Gempa bumi dapat mengubah tingkatan kedalaman air dengan kemungkinan pengeringan sumur-sumur dan mata air yang ada di permukaan.

e. Cadangan Pangan

Distribusi pangan dan sistem pemasaran bisa terganggu. Pekerjaan-pekerjaan irigasi bisa rusak. Di daerah-daerah dimana gempa bumi bisa meningkatkan banjir atau serangan tsunami, cadangan pangan yang belum dipanen bisa hilang. Meskipun demikian, secara umum, gempa bumi biasanya tidak mengurangi cadangan makanan lokal. Setiap terjadi bencana dalam berbagai tingkatan selalu mengakibatkan berbagai bentuk kerentanan sosial yang ditandai oleh kurangnya infrastruktur dan kebutuhan pendukung hidup, buruknya kesehatan dan kekurangan gizi, kemiskinan, keterpurukan sosial, dan kemerosotan ekonomi bagi masyarakat.

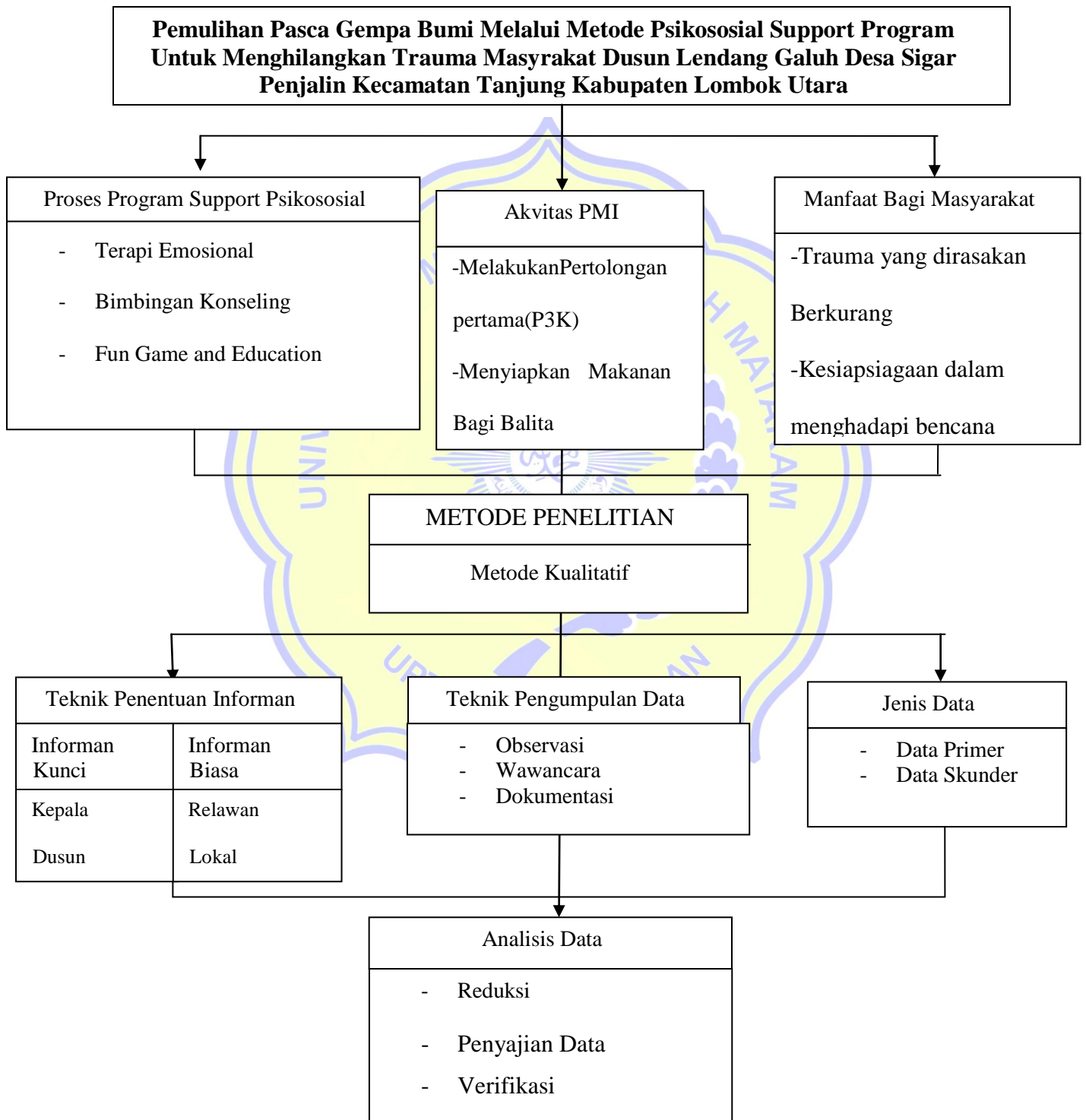
Kerentanan sosial akibat kebijakan masa lampau yang tidak tertangani dan semakin diperparah dengan sergapan bencana alam yang datang tiba-tiba akan membuat semua orang menjadi panik, kebingungan, shock, sedih, menderita, dan frustrasi. Dalam situasi seperti itu, perilaku masyarakat secara bersamaan menjadi tidak ingin berorganisasi dengan lingkungan sekitar. Masyarakat berjalan tanpa pemimpin, tanpa ada fungsi-fungsi solidaritas, tanpa ada informasi dan

pengetahuan, dan lain sebagainya. Kondisi itu biasanya disertai dengan kelangkaan atau ketiadaan sumberdaya pendukung bagi penyelamatan hidup dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar korban. Pengurangan terhadap aspek kerentanan sosial tersebut dapat dilakukan dengan upaya peningkatan kesehatan, pengurangan tingkat kemiskinan, perbaikan infrastruktur, tersedianya lapangan pekerjaan bagi peningkatan ekonomi serta pendampingan untuk pemulihan psikososial masyarakatnya.



2.3 Kerangka Berfikir

Secara umum, kerangka berpikir penulis, dapat di gambarkan dalam Diagram dibawah ini



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses yang panjang, penelitian berawal dari minat yang ada dalam diri seseorang dalam memahami fenomena tertentu yang kemudian berkembang menjadi ide, teori, dan konsep. Untuk mewujudkan penelitian maka diperlukan rancangan terlebih dahulu salah satunya adalah dengan memilih metode yang cocok yang sesuai dengan tujuan dari penelitian tersebut. Metode penelitian dalam hal ini berfungsi untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

Menurut Sugiyono (2012:1) metode penelitian ada dua jenis, yaitu:

1. Metode kualitatif

Menurut Sugiyono (2012:1), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

2. Metode Kuantitatif

Menurut Sugiyono (2012:1), Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu dan menggunakan pengumpulan data dengan instrument penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif agar dapat mendeskripsikan secara obyektif realistik tentang Pemulihan Pasca Gempa Bumi Melalui Metode Psikososial Support Program Untuk Menghilangkan Trauma Masyarakat Dusun Lendang Galuh Desa Sigar Penjalin Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara

3.1.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah responden, yaitu orang yang memberi respon atau suatu perlakuan yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan hasil observasi awal, bahwa lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah di Dusun Lendang Galuh Desa Sigar Penjalin Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena daerah ini merupakan salah satu daerah terparah akibat

gempa bumi 05 Agustus 2018, sehingga masyarakat banyak yang takut beraktifitas seperti biasanya dan membutuhkan penanganan psikososial.

Informan adalah individu yang diminta oleh peneliti untuk memberi uraian, cerita detail selain dirinya dan terutama tentang individu lain, situasi dan kondisi atau peristiwa di lokasi penelitian. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah responden, yaitu orang yang memberi respon atas suatu perlakuan yang diberikan kepadanya. Dikalangan peneliti kualitatif, istilah respon atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

Informan adalah orang yang dianggap mengetahui dengan baik terhadap masalah yang diteliti dan bersedia memebrikan informasi kepada teliti. Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting. Informasi merupakan tumpuan pengumpulan data bagi peneliti dalam mengungkap permasalahan.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purpossive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:85). *Purpossive sampling* merupakan teknik dengan ketentuan tertentu sesuai dengan kriteria yang ditentukan peneliti karena informan sangat penting bagi peneliti untuk terus mencari informasi tentang hal tersebut sampai datanya pas dan akurat (jenuh). Dengan menggunakan *purposive sampling* peneliti biasanya memilih data yang sesuai dengan data yang didapatkan dari informan yang ditentukan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, adapun teknik untuk menentukan sampel yaitu *purposive sampling*. Peneliti menentukan informan kunci terlebih dahulu kemudian informan kunci akan mengarahkan peneliti untuk mencari data di informan biasa. Adapun rincian dari informan yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan kunci merupakan orang yang dapat memberi informasi secara detail dan komprehensif serta mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang luas tentang masalah yang akan diteliti. orang yang menjadi narasumber utama dalam penelitian ini adalah : Tokoh Masyarakat, Relawan PMI Cabang Mataram.
2. Informan biasa adalah orang yang dapat memberi informasi secara mendalam mengenai permasalahan yang diteliti namun sebatas hal-hal tertentu. orang yang memebri informasi tetapi hanya sebagai pelengkap saja. Adapun yang menjadi informasi biasa dalam penelitian ini adalah masyarakat korban gempa yang mengikuti kegiatan PSP.

Spardley (dalam Sugiyono, 2015:382) mengemukakan bahwa situasi sosial yang didalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya. Selanjutnya dinyatakan bahwa sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memnuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.

2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat dalam kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan hasil informasi “kemasannya sendiri”.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

3.1.2 Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Sugiyono (2014) Secara teoristik, jenis data dapat digolongkan menjadi dua kelompok yakni kualitatif dan kuantitatif.

1. Data kualitatif, yaitu jenis data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berjudul pertanyaan berupa kata-kata misalnya motor itu baru, sepeda itu rusak dn lain-lain.
2. Data kuantitatif, yaitu data yang berwujud angka-angka, maka dalam penelitian ini adalah kuantitatif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitaitaif.

b. Sumber Data

Sugiyono (2014) bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat dikumpulkan dari sumber data primer dan data sekunder, yaitu:

1. Data primer adalah sumber yang langsung diberikan data kepada pengumpulan data.
2. Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung diberikan data pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan data sekunder. Jadi data primer adalah sumber data yang didapatkan melalui wawancara dan observasi. Sedangkan sekunder adalah sumber data yang didapatkan melalui dokumentasi berupa foto, arsip yang relevan, dan catatan-catatan.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

d. Observasi

Nasution (dalam Sugiyono, 2015:226) menyatakan bahwa, observasi adalah semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyaataan yang diperoleh melalui observasi (pengamatan).

Observasi adalah metode dasar dalam memperoleh data pada penelitian kualitatif. Observasi dalam hal ini lebih umum, dibandingkan dengan observasi terstruktur dan tersistematis sebagaimana yang digunakan pada penelitian kuantitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah memahami perilaku subyek secara apa adanya. Hal ini berbeda dengan observasi pada penelitian kuantitatif yang membatasi observasi pada ringkasan berupa angka-angka dalam mengamati subyek penelitian. Observasi pada penelitian kualitatif berbentuk narasi atau deskripsi dari hal-hal yang dilakukan subyek dalam kondisi yang alami (natural settings).

Adapun macam-macam observasi adalah sebagai berikut:

1. Observasi Terus Terang atau Tersamar

Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan

jika dilakukan dengan terus terang maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

2. Observasi Tak Berstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan penelitian, peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terus terang, yakni peneliti berterus terang kepada sumber data yang ada di Lingkungan Dusun Lendang Galuh, bahwa ia akan melakukan penelitian.

e. Wawancara/Interview

Esterberg (dalam Sugiyono, 2015:316) menyatakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar pikiran, informasi, ide, melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Adapun macam-macam wawancara/interview adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Terstruktur

Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti

tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

2. Wawancara Semiterstruktur

Pelaksanaan wawancara ini lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara ini pendengar secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh narasumber.

3. Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara ini merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan

datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara semiterstruktur, karena mengacu pada pedoman wawancara.

f. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data sekunder yang dipandang perlu dalam penelitian ini, dalam upaya mendukung dan melengkapi data wawancara dan observasi, sehingga data ini menjadi lengkap. Dalam hal ini, data dari monografi desa, catatan, buku, foto, kebijakan, peraturan, dan Biro Pusat Statistik dan arsip lokasi yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan dokumentasi di Dusun Lendang Galuh dan Kantor PMI Cabang Mataram.

3.3 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus “divalidasi”. Validasi terhadap peneliti, meliputi; pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian -baik secara akademik maupun logiknya.

Adapun instrumen pendukung untuk melengkapi datanya dapat berupa tape recorder, buku pedoman/buku panduan/buku catatan, bolpoin, *camera*,

serta alat lain yang mungkin nanti akan dibutuhkan sebagai instrumen tambahan/penunjang.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain Sugiyono (dalam Ayudi, 2016:41).

Adapun proses analisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

d. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian.

Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data di lapangan. Data yang diperoleh

dalam penggalian data sudah tentu merupakan data yang sangat rumit dan juga sering dijumpai data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian.

e. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurai isinya.

Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini, peneliti berupaya mengklarifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.

f. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan

kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai di lapangan.

Dalam hal ini Nasution (dalam Ayudi, 2016:41) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah selesai di lapangan.

Adapun analisis data yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah; setelah data didapatkan melalui teknik pengumpulan data, data yang didapatkan direduksi terlebih dahulu, kemudian di sajikan dan terakhir membuat kesimpulan atau verifikasi.

